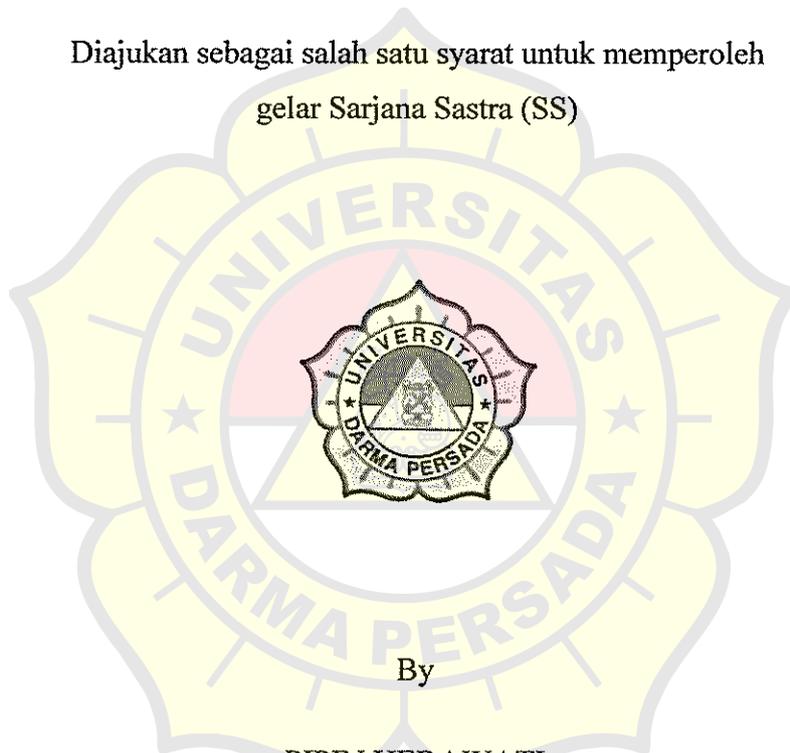


**PERJUANGAN HAK KULIT HITAM TOKOH ATTICUS
DALAM NOVEL *TO KILL A MOCKINGBIRD* KARYA HARPER LEE
SEBAGAI CERMINAN DOMINASI *SUPEREGO* SIGMUND FREUD**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Sastra (SS)



By

PIPIN HERAWATI

2009130007

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS S-1
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2013**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Pipin Herawati

NIM : 2009130007

Tanda tangan :

Tanggal :



HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Pipin Herawati
NIM : 2209130007
Program Studi : Bahasa dan Sastra Inggris S-1
Judul Skripsi : Perjuangan Hak Kulit Hitam Tokoh *Atticus* dalam Novel *To Kill A Mockingbird* Karya Harper Lee sebagai Cerminan Dominasi *superego* Sigmund Freud

telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca, dan Ketua Jurusan Inggris S-1 untuk diuji dihadapan Dewan Penguji pada hari tanggal Juli 2013 di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris S-1, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing :
Drs. Karina Adinda, MA

Pembaca :
Drs. Rusydi M. Yusuf, M.Si

Kajur Inggris :
Tommy Andrian, SS, M.Hum

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari tanggal Juli 2013.

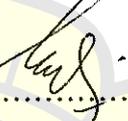
Oleh

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari:

Pembimbing :


Drs. Karina Adinda, MA

Pembaca :


Drs. Rusydi M. Yusuf, M.Si

Ketua :

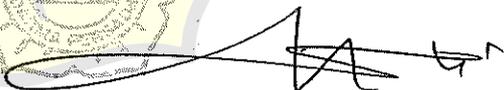

Tommy Andrian, SS, M.Hum

Disahkan pada hari tanggal Juli 2013

Ketua Jurusan Inggris S-1

Dekan Fakultas Sastra


Tommy Andrian, SS, M. Hum


FAKULTAS SASTRA

Syamsul Bachri, SS, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Inggris S-1 pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Karina Adinda, MA selaku Dosen Pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
2. Drs. Rusydi Muhammad Yusuf, M.Si selaku Dosen Pembaca yang telah dengan sabar dan penuh ketelitian memerhatikan detail penulisan skripsi ini.
3. Syamsul Bachri, SS, M.Si selaku Dekan Fakultas Sastra.
4. Tommy Andrian, SS, M.Hum selaku Ketua Jurusan Inggris yang selalu menjadi cambuk bagi semangat saya menyusun skripsi ini.
5. Seluruh dosen Jurusan Inggris yang merupakan sumber inspirasi dan motivasi, yang dengan tidak mengurangi rasa hormat tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
6. Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan dukungan moril dan materil.

Tak ada gading yang tak retak. Kesempurnaan hanya milik Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, saya sangat menghargai kritik yang konstruktif dari para pembaca demi tercapainya penelitian yang lebih baik di masa datang. Saya berharap penelitian ini dapat berkontribusi pada pendidikan bahasa dan sastra Inggris secara umum.

Jakarta, Juli 2013

Penulis

Pipin Herawati



ABSTRACT

Name : Pipin Herawati
Study Program : Strata one (S-1) of English Literature
Title : *Atticus' Struggle for the Rights of Black People in Novel To Kill A Mockingbird* by Harper Lee as a Reflection of Domination of Freudian *superego*

This term paper discusses a literary novel by using intrinsic and extrinsic approaches. For the intrinsic approaches, the writer uses characterization and setting; and for the extrinsic approach, the writer uses Sigmund Freud's psychoanalysis theory, namely *id*, *ego*, and *superego*. The term paper is a qualitative research that combines literature and psychoanalysis approaches. It uses Harper Lee's novel *To Kill A Mockingbird* as the primary source, and is supported by some literatures related to relevant theories, concepts and definitions, as secondary sources.

Keywords: *psychoanalysis, id, ego, superego*

ABSTRAK

Nama : Pipin Herawati
Program Studi : Strata one (S-1) of English Literature
Judul : Perjuangan Hak Kulit Hitam Tokoh *Atticus* dalam Novel *To Kill A Mockingbird* Karya Harper Lee sebagai Cerminan Dominasi *superego* Sigmund Freud

Skripsi ini membahas tentang karya sastra novel dengan menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Melalui pendekatan intrinsik saya menggunakan perwatakan dan alur, melalui pendekatan ekstrinsik saya menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif yang mengkombinasikan pendekatan sastra dan psikoanalisis. Skripsi ini menggunakan novel *To Kill A Mockingbird* karya Harper Lee sebagai sumber primer, dan didukung oleh beberapa literatur yang terkait dengan teori, konsep, dan definisi yang relevan sebagai sumber sekunder.

Keywords: *psikoanalisis, id, ego, superego*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	2
C. Pembatasan Masalah.....	2
D. Perumusan Masalah.....	2
E. Tujuan Penelitian.....	3
F. Landasan Teori.....	3
G. Metode Penelitian	10
H. Manfaat Penelitian.....	10
I. Sistematika Penyajian	11
BAB II : ANALISIS PERJUANGAN HAK KULIT HITAM TOKOH ATTICUS DALAM NOVEL <i>TO KILL A MOCKINGBIRD</i> KARYA HARPER LEE MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK	12
A. Perwatakan.....	12
1. Atticus Finch (Atticus).....	12
2. Jeremy Finch (Jem).....	15
3. Jean Louise Finch (Scout).....	22
B. Latar	28
C. Alur	36

D. Ringkasan.....	48
BAB III : PERJUANGAN HAK KULIT HITAM TOKOH <i>ATTICUS</i> DALAM NOVEL <i>TO KILL A MOCKINGBIRD</i> KARYA HARPER LEE SEBAGAI CERMINAN DOMINASI <i>SUPEREGO</i> SIGMUND FREUD	49
A. Perwatakan sebagai Cerminan Dominasi <i>Superego</i>	49
B. Latar sebagai Cerminan Dominasi <i>Superego</i>	53
C. Alur sebagai Cerminan Dominasi <i>Superego</i>	56
D. Ringkasan.....	71
BAB IV : PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. <i>Summary of Term Paper</i>	73
DAFTAR ACUAN.....	74
SKEMA PENELITIAN	75
BIO DATA PENULIS.....	76

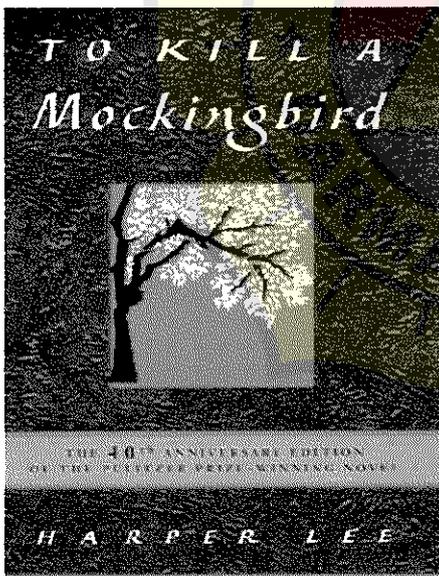
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam penelitian ini saya memilih novel *To Kill a Mockingbird* karya Harper Lee, terbitan Warner books, Inc 1271 Avenue of the Americas New York, N.Y.10020. Harper Lee adalah salah satu yang paling membuat saya penasaran dalam sejarah kepenulisan pada abad ke-20. Ia lahir pada tanggal 28 april 1926, pernah bersekolah di Huntington College of Montgomery, dia kemudian meneruskan kuliah hukum di University of Alabama. Di kampus itulah dia mengasah bakat menulis dan bergabung menjadi editor di majalah humor.

Novel pertama dan satu-satunya, karya Harper Lee ini mengisahkan tentang bagaimana prasangka tidak hanya merugikan namun sekaligus berbahaya. Tidak pernah ada kebenaran dalam prasangka. Jikapun ada, kebenaran dalam prasangka sangatlah rapuh. Dalam cerita ini Harper Lee menyimpulkan lewat salah



satu narasinya: *"Kau tidak akan pernah bisa memahami seseorang hingga kau melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya hingga kau menyusup kebalik kulitnya dan menjalani hidup dengan caranya."*

Novel fiksi ilmiah ini mengisahkan tentang nurani-nurani yang tertanam pada para tokoh utamanya (Atticus, Jem, dan Scout). Nurani itu akhirnya menuntun tindakan sang ayah, Atticus Finch, dalam membela seorang kulit hitam (Tom Robinson) yang dituduh memerkosa wanita kulit putih (Mayella Ewell). Pembelaan Atticus terhadap Tom Robinson dengan kapasitasnya sebagai pengacara menuai kecaman dan ancaman dari masyarakat setempat yang telah teracuni dengan prasangka rasis terhadap kulit hitam. Dalam novel ini dikisahkan bagaimana tokoh Atticus berusaha menentang arus dengan berupaya keras memperbaiki pola pikir dan sudut pandang masyarakat kulit putih di daerahnya

terhadap keberadaan orang kulit hitam. Termasuk di dalamnya dikisahkan bagaimana *Mockingbird* menjadi simbol kecil dalam kehidupan yang berperan sebagai sebuah analogi yang besar; analogi yang memberikan pencerahan pola pikir manusia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, saya mengidentifikasi masalah bahwa tokoh Atticus rela mengorbankan keluarga, pekerjaan dan status sosialnya demi memperjuangkan hak orang kulit hitam. Asumsi saya, tema novel ini adalah: Perjuangan Hak Kulit Hitam Tokoh Atticus sebagai Cerminan Dominasi *superego* Sigmund Freud.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, saya membatasi masalah pada analisis Perjuangan Hak Kulit Hitam Tokoh *Atticus* sebagai Cerminan Dominasi *superego* Sigmund Freud. Teori dan konsep yang digunakan adalah: pendekatan sastra, yakni unsur intrinsik yang mencakup perwatakan, latar, alur, dan tema; dan pendekatan psikologi sastra, yakni unsur ekstrinsik yang mencakup teori psikoanalisis *id*, *ego*, dan *superego* Sigmund Freud.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, saya merumuskan masalah: apakah benar asumsi saya bahwa novel ini adalah Perjuangan Hak orang/kelompok Kulit Hitam Tokoh *Atticus* sebagai Cerminan Dominasi *superego* Sigmund Freud? Untuk menjawab pertanyaan ini saya merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah metode *telling* dan *showing* dapat digunakan untuk menganalisis perwatakandan latar?
2. Apakah analisis perwatakan, latar, dan alur dapat memperlihatkan adanya dominasi *superego*?
3. Apakah hasil analisis perwatakan, latar, dan alur yang dipadukan dengan dominasi *superego* dapat membangun tema novel ini?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, saya ingin membuktikan bahwa tema novel ini adalah “Perjuangan Hak Kulit Hitam Tokoh *Atticus* sebagai Cerminan Dominasi *Superego* Sigmund Freud”. Untuk mencapai tujuan ini saya melakukan tahapan sebagai berikut:

1. Menggunakan metode *telling* dan *showing* untuk menganalisis perwatakan dan latar.
2. Menganalisis perwatakan, latar, dan alur untuk memperlihatkan adanya dominasi *superego*.
3. Membangun tema melalui hasil analisis perwatakan, latar, dan alur yang dipadukan dengan dominasi *superego* novel ini.

F. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, saya menggunakan teori dan konsep yang tercakup dalam pendekatan sastra dan psikologi sastra. Teori sastra yang digunakan adalah: teknik penceritaan *showing* dan *telling*, perwatakan, latar, alur, dan tema, sedangkan teori psikologi sastra yang digunakan adalah: psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu *id*, *ego* dan *superego*.

1. Pendekatan Sastra

Melalui pendekatan ini saya menggunakan konsep perwatakan dan latar dalam melakukan analisis.

a. Perwatakan

Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan (Minderop, 2005; 95). Dalam menentukan karakter (watak) para tokoh dalam novel ini, saya menggunakan metode-metode berikut:

1) Metode *Telling*

Pickering dalam Minderop (2005:6) mengatakan bahwa metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung

dari pengarang. Metode ini biasanya digunakan oleh kisah-kisah rekaan jaman dahulu sehingga pembaca hanya mengandalkan penjelasan yang dilakukan pengarang semata.

... One method is telling, which relies on exposition and direct commentary by the author. In telling – a method preferred and practiced by many very older fiction writers – the guiding hand of the authors is very much evidence. We learn and look only at what the authors calls to our attention. ... (Pickering dan Hoeper, 1981: 27)

Metode *telling* (langsung) itu sendiri mencakup:

- a) Perwatakan Menggunakan Nama Tokoh (*Characterization through the Use of Name*)

Nama tokoh dalam suatu karya sastra kerap kali digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan, memperjelas serta mempertajam perwatakan tokoh. Para tokoh diberikan nama yang melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya (Minderop, 2005:8).

- b) Perwatakan Melalui Penampilan Tokoh (*Characterization through Appearance*)

Penampilan para tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telah perwatakan. Penampilan tokoh di maksud misalnya pakaian yang di kenakannya atau bagaimana ekspresinya (Minderop, 2005:8).

- c) Perwatakan Melalui Tuturan Pengarang (*Characterization by the Author*)

Pickering dalam Albertine (2005:15) mengatakan bahwa metode ini memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narrator dalam menentukan kisahnya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan dan gejolak batin sang tokoh. Dengan demikian, pengarang terus-menerus mengawasi perwatakan tokoh. Pengarang tidak sekadar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang di kisahnya.

2) Metode *Showing*

Pickering dalam Minderop (2005:6) juga mengatakan bahwa metode *showing* yang memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui *dialog* dan *action*. Dalam hal ini para pembaca dapat menganalisis sendiri watak para tokoh.

... The other method is the indirect, the dramatic method of showing, which involves the author's stepping aside, as it were, to allow the characters to reveal themselves directly through their dialogues and their actions. With showing, much of the burden of character analysis is shifted to the reader, who is required to infer characterization the basis of the evidence provided in the narrative. ... (Pickering dan Hoepfer, 1981: 27)

Metode *showing* (tidak langsung) mencakup:

a) Perwatakan Melalui Dialog (*Characterization through Dialogue*)

Secara spesifik, Perwatakan Melalui Dialog ini terbagi lagi menjadi beberapa butir seperti:

- (1) Apa yang Dikatakan Penutur.
- (2) Jatidiri Penutur Tokoh Bawahan.
- (3) Lokasi dan Situasi Percakapan.
- (4) Jatidiri Tokoh yang Dituju oleh Penutur.
- (5) Kualitas Mental Para Tokoh.
- (6) Nada Suara, Tekanan, Dialek, dan Kosa Kata.

b) Perwatakan Melalui Tindakan Para Tokoh (*Characterization through Action*)

Menurut Henry James, sebagaimana dikutip oleh Pickering dan Hoepfer, menyatakan bahwa perbuatan dan tingkah laku secara logis merupakan pengembangan psikologi dan kepribadian; memperlihatkan bagaimana watak para tokoh ditampilkan dalam perbuatan (Minderop, 2005: 38)

b. Latar

Latar merupakan bagian penting, di mana dapat memberikan imajinasi yang konkret kepada pembaca agar dapat merasakan atau menciptakan suasana tertentu. Sehingga pembaca dapat mengerti atau memiliki tentang latar cerita.

“..., setting helps the reader visualize the actionwork, and thus credibility Ana an air of authenticity to the character. ... In order to understand the purpose and function of setting, the reader must pay particular attention to the descriptive passages in which the detail of setting are introduced. ..., setting is established at or near the beginning of the work as a means of orienting the reader and framing the action that is to follow.”(Pickering dan Hoeper, 1981: 37)

Pickering dan Hoeper (1981: 38-43) kemudian membagi fungsi latar dalam analisis karya sastra menjadi lima, yaitu:

1) Latar Peristiwa

Latar Peristiwa adalah latar yang menjelaskan tempat-tempat terjadinya peristiwa yang membangun alur dalam suatu karya sastra.

2) Latar sebagai Antagonis

Latar sebagai Antagonis adalah latar yang membantu pemunculan konflik dalam plot atau alur dan membantu penentuan hasil akhir dari konflik tersebut.

3) Latar sebagai Pendukung Suasana

Latar sebagai Pendukung Suasana adalah latar yang menjelaskan suasana atau keadaan dalam suatu karya sastra yang dapat menggugah pemikiran dan ekspektasi pembaca terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita.

4) Latar sebagai Pengungkap Tokoh

Latar sebagai Pengungkap Tokoh adalah latar menguatkan perwatakan para tokoh dalam cerita.

5) Latar sebagai Pembangun Tema

Latar sebagai Pembangun Tema adalah latar yang menjelaskan gagasan pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca dalam suatu karya sastra.

c. Alur

Alur biasanya berisi dari satu atau lebih yang berisikan konflik. Pickering dan Hooper (1981: 14-16) menyebutkan beberapa tahap, diantaranya:

1) *Exposition* (Pemaparan)

Eksposisi merupakan alur permulaan pada suatu cerita atau novel yang disajikan pengarang dengan menghadirkan latar belakang/*setting* dan karakter para tokoh serta konflik yang mungkin terjadi sebagai pembuka suatu cerita.

The exposition is the beginning section in which the author provides the necessary background information, sets scene, establishes the situation, and dates the action. It may also introduce the characters and the conflict, or the potential for conflict.

2) *Complication* (Komplikasi)

Komplikasi merupakan alur dimana konflik ringan mulai berkembang menjadi besar jika konflik ringan telah dibahas pada eksposisi. Pada alur ini bisa berisi tentang karakter para tokoh jika pada eksposisi tidak dibahas.

The complication, which is sometimes referred to as the rising action, breaks the existing equilibrium and introduces characters and the underlying or inciting conflict.

3) *Crisis* (Krisis)

Krisis merupakan juga sebagai klimaks dimana konflik yang sudah ada, dan mencapai puncaknya.

The crisis (also referred to as the climax) is that moment at which the plot reaches its point of greatest emotional intensity; it is the turning point of the plot, directly precipitating its resolution.

4) *Falling Action* (Peleraian)

Falling action merupakan alur dimana konflik mulai mereda atau tingkat emosional pada konflik mulai menurun.

Once the crisis, or turning points has been reached, the tension subsides and the plot moves toward its appointed conclusion.

5) *Resolution* (Penyelesaian)

Resolusi merupakan akhir sebuah cerita atau novel dimana konflik pada cerita atau novel sudah terselesaikan. Hasil dari konflik tersebut bisa berakibat *happy ending* atau *sad ending*. Hal ini bergantung pada inspirasi saya.

The final section of the plot is its resolution; it records the outcome of the conflict and esthablishers some new equilibrium or stability (however tentative and momentary). The resolution is also referred to as the conclusion or denouement, the latter of France word meaning "unknotting:" or "untying"

d. Tema

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran dalam membuat suatu tulisan. Di setiap tulisan pastilah mempunyai sebuah tema karena dalam sebuah penulisan dianjurkan harus memikirkan tema apa yang akan dibuat. Tema menjadi faktor pengikat peristiwa dalam suatu alur cerita.

"..., theme may mean the moral or lesson that can be extrapolated from the Works, ... theme is organically and necessarily related to the works total structure and texture...."(Pickering dan Hoepfer, 1981: 61-62)

2. Pendekatan Psikologi Sastra

Istilah Psikologi Sastra memiliki empat pengertian, yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe dan hukum, yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Pengertian yang terakhir ini paling terkait dengan bidang sastra.

Sastra adalah karya tulis yang mencakup: *epic, drama, lyric, novel, short story, ode*. Suatu karya tulis dapat di klasifikasikan sebagai karya sastra apabila karya tersebut memiliki kualitas unggul dan keaslian serta mengandung nilai-nilai estetika dan artistik.

Literature. A vague term which usually denotes works which belong to the major genres: epic, drama, lyric, novel, short story, ode. If we describe something as "literature", as opposed to anything else, the term carries with it qualitative connotations which imply that the work in question has superior qualities; that is well above the ordinary run of written works.

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Atkinson, 1996:7).

Karya fiksi psikologi merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional dan mental para tokoh dengan cara lebih mengkaji perwatakan dari pada mengkaji alur atau peristiwa. Selama 200 tahun terakhir novel-novel psikologi banyak ditulis oleh para novelis.

Psychology novel. A vague term to describe that kind of fiction which is for the most part concerned with spiritual, emotional and mental lives of the character and with the analysis of character rather than with the plot and action. Many novelists during the last 200 years have written psychological novels.

Teori penelitian yang digunakan dalam konteks ini adalah teori psikoanalisis yang dipaparkan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis merupakan suatu pandangan baru tentang manusia, dimana ketidak sadaran memainkan peranan sentral. Istilah, "Psikoanalisis" dipakai untuk menunjukkan suatu metode penelitian terhadap proses-proses psikis (seperti misalnya mimpi) yang sebelumnya hampir tidak terjangkau oleh penelitian ilmiah. Istilah ini juga menunjukkan suatu teknik untuk mengobati gangguan-gangguan psikis yang dialami pasien-pasien neurotis.

Teknik pengobatan ini bertumpu pada metode penelitian tadi. Istilah yang sama dipakai pula dalam arti lebih luas lagi untuk menunjukkan seluruh pengetahuan psikologis yang diperoleh melalui metode dan teknik tersebut di atas. Dalam arti terakhir ini kata "Psikoanalisis" mengacu pada suatu ilmu pengetahuan yang di mata Freud betul-betul baru.

Dalam Minderop (2005:20), Freud membahas pembagian psikisme manusia menjadi:

a) *Id*

Id yang terletak di bagian tak sadar merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energy psikis.

b) *Ego*

Ego yang terletak di antara alam sadar dan tak sadar bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *superego*.

c) *Superego*

Superego yang terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi orang tua.

G. Metode Penelitian

Dalam contoh penelitian ini, saya menggunakan metode penelitian dengan sumber data tertulis (teks) novel *To Kill a Mockingbird* dan didukung oleh berbagai sumber tertulis yang relevan, antara lain: *Sastra dan Psikoanalisis Sigmund Freud (Albertine Minderop)*, *Metode Karakterisasi telaah fiksi (Albertine Minderop)* dan *Concise Companion to Literature (Pickering J Hoeper)*. Jenis penelitian kepustakaan dan sifat penelitian interpretasi, yaitu menginterpretasikan teks. Metode data melalui penelitian kepustakaan, pola pengkajian teori dan media internet.

H. Manfaat Penelitian

Saya mengharapkan penelitian ini bermanfaat bagi mereka yang berminat memperdalam pengetahuan mengenai dampak kemiskinan terhadap seseorang atau kelompok. Bahkan dampak tersebut bisa berujung kepada kematian.

I. Sistematika Penyajian

Dalam penelitian karya sastra berupa novel ini, sistematika penyajiannya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam Bab 1 saya menjabarkan hal-hal yang mendasar seperti latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian.

BAB II : ANALISIS NOVEL *TO KILL A MOCKINGBIRD* KARYA HARPER LEE MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK

Dalam Bab II saya menganalisis novel *To Kill a Mockingbird* melalui konsep-konsep intrinsik, seperti perwatakan, latar dan alur.

BAB III : PERJUANGAN HAK KULIT HITAM TOKOH *ATTICUS* DALAM NOVEL *TO KILL A MOCKINGBIRD* KARYA HARPER LEE SEBAGAI CERMINAN DOMINASI *SUPEREGO* SIGMUND FREUD

Dalam Bab III saya menelaah novel *To Kill a Mockingbird* dengan menautkan hasil analisis perwatakan, latar, dan alur dengan psikoanalisis Sigmund Freud, yakni dominasi superego, untuk membangun tema.

BAB IV : PENUTUP

Dalam Bab IV saya menyimpulkan dan menegaskan bahwa asumsi saya pada novel *To Kill a Mockingbird* terbukti.